

KONTRUKSI PEMIMPIN IDEAL UNTUK INDONESIA

Ainun Najib, S.Th, I

*Pengasuh Pesantren Darun Nasyiin Pontianak Kalbar
Alumni Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin
UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta*

Abstrak : *Dalam kurun masa lima tahun sekali rakyat Indonesia dihadapkan dengan pesta demokrasi (pemilu) untuk mencari pemimpin yang bisa mengayomi dan membawa negara lebih maju serta menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Ketika masa kampanye sudah dibuka, para kandidat atau calon wakil rakyat berlomba-lomba mempromosikan diri ingin memperlihatkan bahwa dirinya lebih layak memperoleh jabatan pemimpin daripada calon-calon yang lain. Tidak heran, kemudian berbagai cara mereka lakukan banya untuk mendapatkan suara lebih banyak. Oleh karenanya jangan sampai rakyat salah memilih pemimpin. Bagi penulis, pemimpin yang ideal untuk Indonesia plural adalah pemimpin yang memiliki potensi atau talenta kepemimpinan sehingga memungkinkan tetap bisa menjaga keutuhan pluralitas Indonesia, bertanggung jawab dan berjiwa semangat jihad yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya, dan tentu tetap menjaga akhlak mulia pada kepribadian diri sendiri.*

Kata Kunci : Kepemimpinan, Indonesia yang Pluralis.

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari realitas, karena memimpin dan dipimpin merupakan bagian dari kehidupan (baca: *sunnatullah*). Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang ketua suatu organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota

IN RIGHT

Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia

Vol. 3, No. 1, 2013

keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Karena pada hakikatnya, kehadiran manusia di muka bumi sudah mengemban amanah kekhilafahan atau kepemimpinan untuk melayani, pengabdian dan bahkan untuk menjaga dan mengatur bumi dengan sebaik-baiknya guna tercipta kehidupan yang damai dan tenteram.¹

Sementara itu, dalam deskripsi tentang kepemimpinan di Indonesia, lazimnya dalam jangka lima tahun satu kali, rakyat Indonesia selalu disibukkan dengan pemilihan pemimpin (pemilu). Mulai dari pemilihan anggota legislatif (DPR, DPD, dan DPRD) hingga pemilu eksekutif, baik pemilihan presiden (Pilpres) hingga kepada daerah (Pemilukada).

Dikarenakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah salah satu negara yang sistem kepemimpinannya mengacu pada sistem demokrasi, dalam arti negara yang lebih mengedepankan persamaan hak dan kewajiban agar semua rakyatnya turut andil dalam memerintah dan mengurus tatanan kenegaraan dengan perantara wakilnya (pemimpin). Untuk itu, sebelum pemilihan tiba kampanye pun dijadikan senjata dan cara paling efektif untuk merekrut sebanyak-banyaknya suara atau massa.² Sehingga kadang-kadang mereka memperlihatkan diri lebih nasionalis dan agamis yang lebih layak untuk menjadi wakil rakyat daripada kandidat-kandidat yang lain, ayat dan hadis pun terkadang dijadikan sakralisasi untuk rekrutmen pendukung.

Terkait kepemimpinan, Indonesia yang merupakan negara plural; terdiri dari macam-macam suku dan bahasa dan agama yang berbeda-beda, sesungguhnya membutuhkan sosok pemimpin yang berjiwa pluralistik, humanis, amanah dan merakyat, sehingga Indonesia menjadi negara yang tentram dan makmur.

¹ Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Mannāʾir* (al-Qahirah: *Dār al-Mannāʾir*, 1947), p. 258.

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), p. 145.

Menjawab kebutuhan seorang pemimpin yang berjiwa sebagaimana disebut di atas, Islam memberikan solusi untuk itu. Islam adalah agama samawi yang di dalamnya sarat memuat hukum yang berlaku universal di sepanjang masa dan tempat yang menjadi acuan manusia dalam menjalani kehidupan. Masalah kepemimpinan pun tidak luput dari jangkauan penjelasan di dalam ajaran-ajarannya. Sebagaimana dinyatakan di dalam surat an-Nur ayat 55 yang artinya:

وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم
وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم من بعد خوفهم أمنا يعبدونني لا يشركون بي شيئا
ومن كفر بعد ذلك فأولئك هم الفاسقون³

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Melalui ungkapan ayat tersebut ternyata Allah SWT memberikan penjelasan tentang peringatan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bahwa umat-umatnya akan dijadikan sebagai penguasa (*khilāfah*) di muka bumi. Dalam arti, sebagai pemimpin atau orang yang menggerakkan dan mengarahkan, mengatur, menuntun dan memberikan motivasi serta mendorong kepada orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna tercipta kemaslahatan. Tentunya, sebagaimana sesuai dengan redaksi ayat tersebut, umat-umatnya yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan. Dalam hal ini,

³ An-Nur [24]: 55.

seorang pemimpin berperan aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya.

Kemajuan dan kemunduran suatu negara bahkan kemakmuran dan kemaslahatan dari kehidupan rakyat atau masyarakatnya bergantung dengan kualitas pemimpinnya. Jika pemimpin itu adil, kreatif, dan bertanggung jawab kepada amanah yang diembannya, maka negara dan masyarakatnya pun akan merasakan keamanan dan perdamaian.⁴

Oleh karena itu, jangan sampai salah memilih pemimpin apalagi untuk konteks ke-Indonesia-an yang plural. Dengan arti, negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, agama dan adat istiadat, maka Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang mampu memegang “Bineka Tunggal Ika” secara kuat, sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Untuk Indonesia dibutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar memiliki reliabilitas, kredibilitas, integritas, tangguh dan berpandangan ke depan yang mampu mendorong warga negaranya agar dapat maju sehingga mampu bersaing baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya maupun di bidang-bidang yang lain.

Pengertian Pemimpin

Konsepsi dari terminologi “pemimpin” dapat dipahami dengan suatu proses yang bertujuan agar bisa membawa atau mempengaruhi seseorang baik secara individu maupun sekelompok untuk meraih tujuan yang dicita-citakan. Sebagai perbandingan dari definisi tersebut, dalam pengertian lain ialah proses upaya pengarahan yang mempengaruhi aktifitas orang lain.⁵ Dua pengertian ini merupakan sebagian dari beberapa definisi yang diberikan oleh para pakar. Sebab tidak ada definisi yang komplis mewakili definisi-definisi yang ada, karena definisi merupakan persepsi dan selalu berkembang

⁴ Imam al-Jalīl al-Hāfīz ‘Imān al-Dīn Abi al-Fidā Ism’āl bin Katsīr al-Dimisyq, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (al-Qahirah: Mu’asisah Qurtubah, 2000), juz. 10, p. 263.

⁵ Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami* (Semarang: Unissula Press, 2007), p. 37.

sesuai dengan perkembangan keilmuan.⁶ Namun kiranya cukup dengan dua definisi tersebut memberikan ilustrasi umum mengenai pengertian pemimpin itu sendiri.

Dalam pembendaharaan Islam (Alquran dan hadits), terminologi pemimpin adakalanya mempergunakan kosa kata *kebilā'ah* (al-Baqarah [2]: 30), *al-imām* (al-Baqarah [2]: 24), *uli al-amr* (an-Nisa' [4]: 59 dan 82), dan *wali* atau *awliyā'* (Ali Imrān [3]: 28). Adapun di dalam hadits, istilah pemimpin disebut dengan kata *ra'in*. Meskipun istilah yang digunakan untuk pengertian kepemimpinan berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya istilah tersebut memiliki pengertian yang sama bahwa dalam kepemimpinan mengandung makna ahli atau membidangi, berpengalaman dan visioner serta memiliki gaya tarik untuk mempengaruhi orang lain dan bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan.⁷

Pemimpin Ideal Untuk Indonesia yang Plural

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana suara rakyat yang menentukan siapa yang berhak menjadi pemimpin. Sebaiknya rakyat menggunakan hak suaranya secara bijak sehingga tidak menyesal karena telah memilih pemimpin yang salah. Untuk itu, Pada pembahasan sub ini penulis memberikan notifikasi tentang pemimpin ideal untuk negara yang plural berdasarkan kaca mata Islam dengan Teori Humanistik⁸ dan

⁶ M. Hasbi Umar, "Islam dan Kepemimpinan Nasional (Pemaknaan dan Mengakulturasikan Model Kepemimpinan Masa Kini)", *Jurnal Innovatio*, vol. 5. No. 10, (Edisi Juli-September, 2006), p. 14.

⁷ Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas* (Yogyakarta: LESLI, 2005), p. 152.

⁸ Teori Humanistik adalah salah satu dari beberapa teori kepemimpinan. Teori ini sesuai dijadikan pisau analisis dalam menemukan pemimpin ideal untuk negara Indonesia yang plural, karena Teori Humanistik merupakan teori yang berpandangan bahwa munculnya potensi atau talenta pemimpin bisa diketahui dari partisipasi yang dimulai dari memimpin dalam sebuah organisasi. Selain itu, teori ini lebih menekankan pada kebersamaan antara pemimpin dan rakyat agar bisa sama-sama meraih tujuan sehingga dengan dibantu dengan pendekatan sosio-psikologis lebih sesuai, selain

dengan pendekatan sosio-psikologis. Karena Islam adalah agama yang berinteraksi secara sosial-politik dalam lingkungan bangsa yang plural, maka hukum Islam lah yang sesuai untuk menjawab persoalan tersebut, terlebih untuk konteks kepemimpinan di Indonesia.

Ada tiga syarat yang perlu diketahui untuk rakyat sebelum memilih pemimpin; *pertama*, memilih secara adil bukan karena ada pemberian atau pun karena masih memiliki tali persaudaraan, dan lain sebagainya. Melainkan memilih pemimpin berdasarkan sifat yang memenuhi syarat sebagai pemimpin ada di dalam kepribadian calon atau kandidat tersebut. *Kedua*, memiliki pengetahuan yang tajam tentang siapa yang memenuhi syarat berhak menjadi pemimpin. *Ketiga*, memiliki pandangan dan kebijakan yang objektif tentang siapa kandidat yang lebih kuat dan pantas yang dirasa mampu untuk membawa kemaslahatan bagi negara dan bangsa.⁹

Sedangkan kriteria-kriteria pokok atau patokan utama untuk menjadi pemimpin yang ideal yang ditawarkan oleh Islam untuk negara Indonesia yang plural antara lain sebagaimana dalam penjelasan di bawah :

1. Pemimpin yang Memiliki Talenta Kepemimpinan

Pada dasarnya mengetahui secara pasti atau memberikan penilaian pada calon pemimpin yang memiliki talenta kepemimpinan adalah hal yang sangat subjektif dan relatif. Nemun demikian, dalam masalah memilih pemimpin, Islam memberikan perhatian intens dalam memberikan solusinya. Hal itu terbukti bagaimana kemudian

melihat kehidupan langsung dari sosial dan psikologis rakyat Indonesia yang plural dengan teori tersebut bisa diketahui pemimpin yang tepat untuk menjaga kekayaan dan keragaman dalam negara Indonesia. Untuk lebih jelas tentang pengertian Teori Humanistik bisa dilihat pada; Muhadi Zainuddin dan Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), p. 8.

⁹Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Abkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāh al-Dīniyyah* (Kuwet: Maktabah Dār Ibn Qutaybah, 1989), cet. I, p. 4.

IN RIGHT

disinggung di dalam Alquran bahwa fondasi yang harus menjadi standar atau patokan utama adalah pemimpin yang beragama Islam. Setidaknya ada tiga ayat yang menjelaskan hal tersebut:

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا لله عليكم سلطانا مبينا¹⁰

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء، بعضهم أولياء بعض، ومن يتولهم منكم فإنه منهم، إن الله لا يهدي القوم الظالمين¹¹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من آلذين أوفوا أكتب من قلوبكم وآلكفار أولياء وأنقوا الهدى إن كنتم مؤمنين¹²

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.¹³

¹⁰ Al-Nisa [4]: 144.

¹¹ Al-Maidah [5]: 51.

¹² Al-Maidah [5]: 51.

¹³ Al-Maidah [5]: 57.

Berdasarkan tiga ayat di atas, maka semakin nyata bahwa dalam memilih pemimpin yang paling utama adalah memilih berdasarkan agama yang dianut dan diyakini. Dalam arti, orang yang ideal menjadi wakil rakyat atau orang yang berhak mengayomi sebagai seorang pemimpin adalah orang yang memeluk agama Islam. Namun permasalahan berikutnya adalah bagaimana kemudian jika dihadapkan pada dua pilihan yang dilematis, seperti memilih kandidat beragama Islam tetapi tidak memiliki sifat tanggung jawab atas apa yang dibebankan kepadanya atau harus kandidat yang non-muslim tetapi memiliki sifat kepemimpinan yang bertanggung jawab dan mengayomi kepada rakyat?

Dalam konteks pilihan dilema itu, maka yang perlu menjadi pertimbangan bagi masyarakat adalah memahami dengan baik terhadap eksistensi “kepemimpinan”. Islam memandang kepemimpinan adalah sebuah amanah dan ketika amanah itu dipasrahkan kepada seseorang, maka tentu harus diberikan kepada orang yang benar-benar bisa mengaplikasikan amanah tersebut pada realitas kehidupan yang dipimpin, sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Alquran:

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعما يعظكم به إن الله كان سميعا بصيرا¹⁴

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Ditegaskan pula pada ayat berikutnya:

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا¹⁵

¹⁴ Al-Nisa [4]: 58-59.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat yang pertama berbicara mengenai pemerintahan dalam segala urusan. Artinya, ia berlaku secara umum, yaitu menunaikan kewajiban atau melaksanakan amanah kepada orang yang berhak mendapatkannya dan jika memberikan keputusan (hukum) kepada orang lain, maka berdasarkan hukum yang sifatnya adil tanpa berpihak. Yang benar mendapatkan hak keadilannya dan begitu pula yang salah berhak mendapatkan hukum atas kesalahannya. Sedangkan pada ayat yang kedua berkenaan perihal kepemimpinan dalam suatu pemerintahan, seperti kepala desa, menteri, presiden dan sebagainya.¹⁶

Dari kedua ayat tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam sebuah kepemimpinan terdapat amanah, tanggung jawab dan berlaku adil. Sementara di lain sisi Islam menganjurkan agar memilih pemimpin dari kalangan orang yang beragama Islam. Akan tetapi bagaimana kalau kandidat dari kalangan Islam sendiri tidak memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang benar-benar bertanggung jawab pada jabatannya. Pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan, bahkan negara yang menaunginya dan lebih-lebih rakyat yang akan sengsara.

Sebagai akibat dari jabatan kepemimpinan yang diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tidak heran masih banyak pemimpin di Indonesia yang mengumpulkan kekayaan pribadi sedangkan rakyatnya terus menerus dalam keadaan sengsara. Tentu

¹⁵ Al-Nisa [4]: 58-59.

¹⁶Muhmamad bin Shalih al-Utsaimin, *al-Ta'liq 'Alā al-Siyārat al-Syar'iyyah* (Riyadh: Madā' al-Wathani li Nasyr, t.th.), p. 17.

yang perlu menjadi pertimbangan lebih selanjutnya adalah seyogyanya jabatan itu diberikan kepada orang yang dapat dipercaya membawa pada kemaslahatan umat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: بينما النبي صلى الله عليه وسلم في مجلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال: متى الساعة؟ فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث فقال بعض القوم: سمع ما قال فكره ما قال. وقال بعضهم: بل لم يسمع. حتى إذا قضى حديثه قال (أين السائل عن الساعة). قال: ها أنا يا رسول الله قال: (فإذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة). قال كيف إضاعتها؟ قال: (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)¹⁷

Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi SAW. berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan datangnya hari kiamat?” Namun Nabi SAW. tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; “beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu,” dan ada pula sebagian yang mengatakan; “bahwa beliau tidak mendengar perkataannya.” Hingga akhirnya Nabi SAW. menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?” Orang itu berkata: “saya wahai Rasulullah!”, maka Nabi SAW. bersabda: “Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu bertanya: “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi SAW. menjawab: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat”.

Dari keterangan hadits di atas, jelas seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang kepemimpinan, sehingga dapat mencari jalan keluar atau solusi dari problematika yang menimpa negara dan kehidupan rakyatnya, seperti krisis dan lain sebagainya.

¹⁷Hadis riwayat Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-ʿIlm*, Bab *Man Suʿila ʿAlayh Waḥuma Musytagil*, Hadits No. 57 dalam *Mausūʿah al-Syarīf al-Kutub al-Tisʿah*, (Global Islamic Software, 1991-1997).

Seorang pemimpin haruslah cerdas, ahli, berpengalaman dan visioner untuk dapat membawa kehidupan rakyatnya ke masa depan yang lebih baik. Apalagi pada konteks ke-Indonesia-an, meskipun negara ini memiliki sistem kepemimpinan secara demokrasi dan memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam bahkan terbesar sedunia. Akan tetapi, perlu diakui bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah “Negara Islam” atau negara yang berasaskan ideologi atau simbol-simbol Islam, melainkan negara yang berasaskan pada “Pancasila”. Meskipun sila Pancasila Ketuhanan yang Maha Esa sangat sejalan dengan ajaran dasar agama Islam.¹⁸

Tegasnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) membutuhkan pemimpin yang kreatif, talenta, tegas, peduli, mengabdikan dan dapat memberikan kontribusi positif untuk negara. Calon pemimpin yang memiliki sifat-sifat ini dapat diyakini dapat membawa negara yang di dalamnya sarat muatan pluralitas dan pluralitas itu harus dijaga tetap harmonis dalam keseimbangan yang kreatif, sehingga dapat memajukan kehidupan bangsa secara keseluruhan.¹⁹

Namun demikian, walaupun pemimpin yang baik dan yang bertalenta itu tidak mudah apalagi di negara Indonesia yang masih krisis kepemimpinan dan walaupun juga dalam masalah menilai “baik-jelek atau pantas dan tidaknya” merupakan suatu hal yang relatif bergantung dari aspek dan sisi mana dilihat dan dinilai. Akan tetapi yang seharusnya dilakukan oleh rakyat adalah memilih kandidat yang terbaik dari yang ada atau dengan memilih yang lebih minim kekurangannya, bukan memilih karena banyak memberikan uang (baca: serangan fajar) ketika sebelum pemilihan. Termasuk memilih pemimpin yang beragama Islam dan yang memiliki sifat tersebut.

Sementara itu, Imam al-Mawardi dalam masalah kepemimpinan yang ideal memberikan beberapa penawaran tentang kriteria yang layak, menurutnya, dengan kriteria ini seorang pemimpin

¹⁸Akbar Tanjung, “Islam, Demokrasi dan Tantangan Global, Akademik”, dalam *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, (November, 2009), p. 101.

¹⁹ Asy’arie, *Islam Keseimbangan.*, p. 152.

lebih diyakini dapat membawa negara dan rakyatnya pada kehidupan yang damai dan tentram, yang berhak menjadi pemimpin jika sudah memenuhi tujuh syarat, di antaranya adalah :

- a. Memiliki sifat adil dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan menegakkan yang hak (benar) dan meninggalkan yang batil. Membela yang benar dan tetap menghukum yang salah sesuai dengan kesalahannya berdasarkan undang-undang yang ditetapkan.
- b. Memiliki ilmu yang memadai sehingga mampu berijtihad atas kasus-kasus yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dengan solusi dengan baik.
- c. Sempurna pendengaran, pengelihatian dan mampu berbicara dengan benar. Dengan indra yang sehat, maka bisa berdampak manfaat untuk mengetahui apa yang dihadapi dan dihadapi dengan sendiri tanpa pelantara orang lain.
- d. Anggota badan yang sempurna. Artinya tidak memiliki salah satu anggota yang cacat, karena dengan kesempurnaan anggota badan tidak ada yang bisa menghalangi atau minimalnya memperlambat aktifitas kerja.
- e. Memiliki pandangan yang tajam dalam mengemukakan pendapat, seperti mampu melahirkan strategi untuk menjaga kemakmuran hidup rakyat dan kemaslahatan negara.
- f. Memiliki keberanian sehingga mampu berjihad mempertahankan negara dari serangan musuh.
- g. Orang yang memimpin harus dari keturunan Quraisy.²⁰

²⁰ Al-Māwardī, *Al-Ahkām*, p. 5. Sementara itu, menurut pandangan H.M. Hasbi Umar, pemimpin yang ideal untuk konteks negara Indonesia yang memiliki pluralitas rakyat, antara lain adalah yang *pertama*, pemimpin yang memiliki penerimaan (*acceptability*) dari kalangan rakyat, baik secara lokal dan maupun nasional. Pemimpin yang tidak memiliki sifat tersebut, tentu tidak akan dipilih atau terpilih menjadi pemimpin. *Kedua*, ia mendapatkan nilai penghargaan dari rakyat (*accountability*), penghargaan dari aspek intelektualnya yang mampu dalam melaksanakan kinerjanya menyatukan spritual dan intelektual mereka dalam kepemimpinannya. *Ketiga* memiliki kredibilitas di kalangan pemerintah dan rakyat sehingga mampu disebut pemimpin yang mampu mengkorelasikan agama sebagai *rahmat lil'ālamīn* dalam konteks kekuasaan dan kemajemukan di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, lihat dalam H.M. Hasbi Umar, "Islam

Dalam konteks kepemimpinan di Indonesia, enam kriteria pemimpin yang ditawarkan oleh Imam al-Mawardi sangat cocok. Karena itu semua, menurut penulis, merupakan bagian dari sifat talenta kepemimpinan. Akan tetapi, kriteria yang terakhir; pemimpin harus dari golongan Quraisy, mungkin sangat tidak memungkinkan dikarenakan Indonesia bukanlah negara Arab yang tidak mudah menemukan kandidat dari golongan Quraisy. Selain itu, menurut penulis kriteria yang terakhir tersebut perlu dikaji ulang dan seharusnya pun bukan dipahami secara teks saja tetapi juga konteksnya bahkan esensi sebuah kepemimpinan dilihat dari kecakapan dan kecerdasan dalam mengelola dan mendidik negara dan rakyat.

2. Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Pemimpin yang ada di Indonesia pada saat ini, meskipun tidak merata pada jumlah keseluruhannya namun masih banyak yang mengambil kesempatan dari amanah jabatan untuk meraup keuntungan. Sehingga kesan nyata adalah pemimpin yang mengumpulkan harta kekayaan bukan untuk mengayomi dan mengurus rakyat dan tatanan kenegaraan. Akibatnya masyarakat yang sengsara dan negara pun tidak berkembang karena dirugikan oleh pemimpin yang memperkaya diri ini padahal ia diangkat menjadi pemimpin oleh rakyat. Yang seperti ini lah salah satu contoh dari pemimpin yang tidak bertanggung jawab hanya memikirkan kepentingan pribadi.

Oleh karenanya, untuk menciptakan negara Indonesia yang berkembang maju siap bersaing dengan negara-negara berkembang dan rakyatnya pun hidup damai, selain seorang pemimpin harus memiliki talenta kepemimpinan, maka pemimpin yang idel dan

dan Kepemimpinan Nasional (Pemaknaan dan Mengakulturasikan Model Kepemimpinan Masa Kini)”, dalam *Jurnal Innovatio*, Vol. 10, No. 10, Edisi (Juli-Desember, 2006), p. 326.

mampu mengeluarkan problematika yang ada di negara ini juga harus memilih pemimpin yang memiliki sifat tanggung jawab pada amanah dari jabatan yang dipasrahkan kepada dirinya. Sebagai pemimpin ia harus bisa merumuskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan dan hendaknya disadari, tumbuhnya kekuatan adalah lahir atas dasar kebersamaan. Pemimpin yang bertanggung jawab pada semua perannya, maka usaha pengembangan ke arah mana jasa akan dipatuhi dan disegani oleh rakyat. Sebab dia telah membuktikan loyalitasnya dan kepeduliannya terhadap rakyat yang dipimpinnya. Ketika pemimpin dan rakyat bisa menjalin kebersamaan, maka rakyat dan negara pun akan meningkatkan kualitas negara dan kehidupan rakyat pada taraf yang lebih baik.²¹

Esensi dalam kinerja kepemimpinan dalam hukum Islam adalah bertanggung jawab pada amanah yang dibebankan, bertanggung jawab pada semua yang menjadi tugasnya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas negara dan kehidupan rakyat. Sebab dari itu, baginda Nabi Muhammad SAW. memberikan wanti-wanti bahwa jabatan itu akan dimintai pertanggungjawabannya, berikut disebut di dalam hadis :

....أن عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال الرجل راع في مال أبيه ومسئول عن رعيته²²

....bahwa Abdullah bin Umar berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas

²¹ Munawwir, *Asas-asas.*, p. 156.

²² Hadis riwayat Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Jum'ab*, Hadits No. 844 dalam *Mausū'ah al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ab*, (Global Islamic Software, 1991-1997).

keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Kerugian negara disebabkan penyelewengan dan penyalahgunaan uang negara (baca: korupsi) oleh para pemimpin yang hanya ingin memperkaya diri bisa berdampak buruk kepada negara dan pastinya juga kehidupan rakyat. Indonesia membutuhkan sesosok pemimpin yang bisa bertanggung jawab dan yang bisa menjadi pemimpin bukan karena ingin memperkaya diri, tetapi memiliki cita-cita mulia yang bertanggung jawab sebagai anak bangsa yang mengabdikan kepada negara dan bangsa atau rakyat. Karena pemimpin adalah melayani kepentingan mereka yang dipimpin.

3. Pemimpin yang Memiliki Sifat Jihad

Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari aplikasi kemampuannya untuk membangun orang-orang yang dipimpinnya, karena kesuksesan sebuah kepemimpinan sangat tergantung dengan semangat juang dari pemimpin untuk memajukan negara dan bangsa. Indonesia adalah negara besar, tentu membutuhkan pemimpin yang memiliki jihad atau semangat besar juga.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan setiap kebutuhan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpin. Setelah itu, tentu sebagai pemimpin yang ideal hendaknya memperjuangkan dan merealisasikan harapan-harapan rakyat dan bangsanya dengan semangat jihad yang optimal. Apalagi

IN RIGHT

jika melihat geografi Indonesia yang relatif besar bagi sebuah negara dan ditambah dengan keadaan intern yang masih banyak dengan kasus-kasus korupsi dan semacamnya serta situasi bangsanya yang jauh dari nilai kemajuan, maka sudah barang tentu Indonesia sangat memerlukan pemimpin yang berjiwa jihad besar yang tidak tanggung-tanggung dalam kinerja untuk mengeluarkan semua problematika yang ada di Indonesia.

Sepatutnya semangat jihad tetap selalu dikobarkan dalam kinerja kepemimpinan dan tetap mengendalikan ego dan kepentingan pribadinya melebihi kepentingan publik dan yang dipimpin. Cita-cita negara dan rakyat diusahakan dengan segala daya upaya untuk meraihnya. Jihad atau hasrat yang tinggi dan ditambah dengan perhatian yang intens terhadap tugas yang dihadapinya bisa berdampak pada tugas dapat diselesaikan dengan mudah.²³

Selain itu, ternyata profesi memimpin merupakan bagian dari pekerjaan terpuji karena berjuang di jalan Allah SWT, yaitu di dalamnya sarat memuat nilai-nilai yang mulia, seperti memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan rakyat. Sejatinya pemimpin adalah melayani dan memberikan uluran tangan (membantu) kepada rakyat bukan sebaliknya dilayani oleh rakyat. Oleh karena itu, pemimpin yang baik yang benar-benar melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin kelak mendapatkan martabat yang sangat mulia di sisi-Nya, sebagaimana janji Allah dengan firman-Nya :

الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم درجة عند الله وأولئك هم
الفائزون²⁴

orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-Taubah [9]: 20.

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia dan membangun seluruh rakyat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵ Pendek kata, dengan ditopang spirit jihad yang besar dengan dibantu ketelentanan dalam kesanggupan dan kecakapan secara teknis maupun sosial semua problematika di Indonesia dapat diselesaikan secara sistematis, bahkan negara dan rakyat dapat meraih taraf hidup yang lebih baik dan lebih layak.

4. Pemimpin yang Berakhlak Mulia dan Penyayang

Seorang pemimpin selain harus memiliki sifat tegas, talenta dalam kepemimpinan, dan kreatif, ia juga harus memiliki prinsip moral dan etika bangsa dalam kehidupan bernegara. Karena pemimpin adalah panutan atau teladan bagi yang dipimpin, maka bagaimana nasib suatu bangsa jika pemimpinnya tidak bermoral, tentu akan berdampak negatif pada kehidupan rakyatnya. Dalam arti, dampak dari peran seorang pemimpin baik dari aspek baik dan buruknya dapat berpengaruh kepada orang-orang yang dipimpin atau rakyat.²⁶ Sebelum memimpin orang lain tentu terlebih dahulu harus bisa menjadi pemimpin bagi diri sendiri.

Kamajuan suatu negara tidak hanya dilihat dari aspek bangunan yang tinggi dan megah, industri yang super canggih dan lain sebagainya. Akan tetapi juga dilihat dari integritas moral rakyatnya. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah pemimpin dan tauladan bagi seluruh umat. Sebab dari itu, Allah SWT memberi perintah kepadanya agar tidak conkak atau angkuh ketika menghadapi umatnya melainkan dengan rendah hati, sebagaimana dalam ayat berikut:

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين²⁷

²⁵Akbar Tanjung, *Islam*, "Demokrasi dan Tantangan Global Akademik", dalam *Jurnal Kebudayaan*, vol. 4, No. I, (November, 2009), p. 102.

²⁶ Muhammad bin 'Abdillah al-Sabil, *al-Adillat al-Syar'iyyah FI Bay'ān Haqq al-Rāṭ wa al-Ra'iyyah* (al-Jazā'ir: Syabakat al-Bayyinat al-Salafiyah, 2007), p. 16.

²⁷ Al-Syu'ara [26]: 215.

...dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Disamping pemimpin harus memiliki integrasi moral yang tinggi, ia juga diharuskan menjadi pemimpin yang penyayang kepada rakyatnya. Dengan budi pekerti dan kasih sayang dari seorang pemimpin, maka antara pemimpin dan rakyat akan terjalin baik dan ketika keduanya harmonis, maka negara ini dapat dibangun secara bersama-sama.

Sebab dari itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar memilih pemimpin yang penyayang kepada rakyatnya dan rakyat pun menyayangi mereka sebagai orang yang mengepalai segala urusan negara dan rakyat, Sebagaimana dinyatakan di dalam hadis:

عن عوف بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم قيل يا رسول الله أفلا نناذبهم بالسيف فقال لا ما أقاموا فيكم الصلاة وإذا رأيتم من ولاتكم شيئا تكرهونه فاكرهوا عمله ولا تنزعوا يدا من طاعة²⁸

Dari Auf bin Malik dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka.” Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?” maka beliau bersabda: “Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka.

²⁸ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab Khairul al-Aimmah wa Syirrhim*, Hadis No. 3447 dalam *Mausū'ah al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, (Global Islamic Software, 1991-1997).

Dari keterangan tentang moral dan kasih sayang seorang pemimpin kepada rakyat adalah termasuk dari bagian yang menyokong kemajuan Indonesia dan kepada negara memberikan pengertian bahwa pemimpin selain harus selalu peduli kepada rakyatnya secara kasat mata, tetapi secara spritual pun perlu diperhatikan dan digalakkan, pemimpin mendoakan kepada negara dan rakyat-rakyatnya agar mendapatkan kedamaian dan kehidupan yang selayaknya dan begitu pula sebaliknya rakyat mendoakan untuk negara dan pemimpin-pemimpin di Indonesia agar bisa menjadi pemimpin yang diberi hidayah dan benar-benar menjalankan tugasnya sebagai pengayom negara dan bangsa/rakyat.

Penutup

Indonesia dengan kemajemukannya yang memiliki aneka macam suku bangsa, bahasa, agama, dan lain-lain, ditambah dengan geografi negara yang luas membutuhkan pemimpin yang berani mendobrak semua problematika yang dihadapi oleh negara ini. Dari deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Islam memberikan solusi untuk itu bahwa selayaknya yang lebih ditekankan untuk memilih pemimpin dilihat atas kecakapan atau kemampuan ia dalam memimpin. Dengan memiliki keahlian dalam memimpin (*leadership skill*) ia mampu mengidentifikasi faktor penting, mampu melahirkan strategi jitu dengan implementasinya, dan mengantisipasi risiko dengan rencana pengingatnya.

Pemimpin harus benar-benar bijaksana dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara formal. Akan tetapi, itu semua tidak berlaku jika seorang pemimpin tidak memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas amanah jabatan yang diembankan atau dipercayakan kepadanya. Karena tanpa sifat tanggung jawab, maka roda kepemimpinan akan hancur dan akibatnya pun dapat berimbas negatif pada struktur kepemimpinan. Peran kepemimpinan disalahgunakan dan akan menyebar penyelewengan kekuasaan.

IN RIGHT

Selain tersebut, kepemimpinan tidak akan maju dan berkembang jika dikerjakan dengan setengah hati (tidak semangat). Menumbuhkan semangat atau spirit jihad yang besar dalam kinerja kepemimpinan memungkinkan menghasilkan yang lebih maksimal dan sempurna dalam menanggulangi problematika yang melekat di tubuh Negara Indonesia dan yang diderita oleh rakyatnya. Sebab dari itu, keahlian dalam memimpin atau *leadership skill* harus dibantu dengan membangkitkan spirit jihad pada semua aktifitas kinerja jabatan dan tentu tetap dalam integritas moral yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas*, Yogyakarta: LESLI, 2005.
- ‘Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Mannā*; al-Qāhirah: *Dār al-Mannā*, 1947.
- al-Dimisyq, Imam al-Jalīl al-Hāfiz ‘Imām al-Dīn Abi al-Fidā Ism’alī Bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, al-Qāhirah: Mu’asisah Qurtubah, 2000.
- Hakim, Abdul, *Kepemimpinan Islami*, Semarang: Unissula Press, 2007.
- al-Māwardī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad Bin Ḥabīb, *Al-Abkām al-Sulthāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*, Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaybah, 1989.
- Mausū’ah al-Syarīf al-Kutub al-Tis’ah*, Global Islaminc Softwere, 1991-1997.
- Munawwir, EK. Imam, *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- al-Sabil, Muhammad bin ‘Abdillah, *al-Adillat al-Syar’iyyah Fī Bayān Haqq al-Rā’ wa al-Ra’iyyah*, al-Jazāir, Syabakat al-Bayyināt al-Salafiyyah, 2007.
- Tanjung, Akbar, “Islam, Demokrasi dan Tantangan Global Akademik”, dalam *Jurnal Kebudayaan*, vol, 4, No. I, November, 2009.
- al-Utsaimin, Muhmamad Bin Shalih, *al-Ta’līq ‘Alā al-Siyāsah al-Syar’iyyah* (Riyadh: Madār al-Wathani li Nasyr, t.t.
- Umar, M. Hasbi, “Islam dan Kepemimpinan Nasional (Pemaknaan dan Mengakulturasikan Model Kepemimpinan Masa Kini)”, dalam *Jurnal innovatio*, vol. 5. No. 10, Edisi Juli-September, 2006.
- Zainuddin, Muhadi dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.